

Triangulasi Sumber Informasi Ketinggian Gunung Pangngalleang Toppa: Inovasi Mahasiswa KKN dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Pakatto

Hamsiah Djafar^{1*}, Sri Indra Wibowo², Muliadin³, Munawwarah⁴, Muhaemina⁵, Rahma Indira Azhari⁶, Winda Sari⁷, Nurfadillah⁸, Anggi Anugrah⁹, A. Fani Syahraeni¹⁰, Putri Nur Almadani¹¹, Nurul Izmi Khaerun Zani¹², Nazaruddin¹³, Amrullah¹⁴, Siti Aulya Indira¹⁵, Syafwan Soeid¹⁶, Irmawati¹⁷

¹ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹² Program Studi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹³ Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁴ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁵ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁶ Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁷ Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: hamsiah.jafar@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Gunung Pangngalleang Toppa di Desa Pakatto, Kabupaten Gowa, merupakan destinasi wisata alam yang memerlukan informasi ketinggian yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada papan informasi lama dan pemberitaan, ketinggian puncak dicantumkan 800 mdpl, tetapi sumber, alat, dan metode pengukurannya tidak dapat ditelusuri. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan menelusuri dan membandingkan sumber informasi ketinggian, menetapkan nilai yang paling konsisten, serta memperbarui papan informasi di lokasi wisata. Kegiatan menggunakan pendekatan service learning dengan prinsip partisipatif dan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Verifikasi dilakukan melalui wawancara terpisah terhadap enam aparat desa/pengelola menggunakan pertanyaan yang sama, kemudian jawaban dibandingkan satu sama lain dan diperiksa silang dengan informasi pada papan lama serta pemberitaan. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa beberapa informan secara konsisten menyebut angka 368 mdpl, sedangkan angka 800 mdpl tidak dapat dijelaskan asal-usulnya oleh informan. Nilai 368 mdpl kemudian disepakati bersama pengelola dan dicantumkan pada papan informasi baru yang dibuat serta dipasang oleh tim KKN. Kegiatan memberikan dasar informasi yang lebih jelas bagi pengelola dan pengunjung, tetapi nilai tersebut tetap berstatus perkiraan warga dan bukan hasil pengukuran geodetik. Keberlanjutan kegiatan diarahkan pada verifikasi instrumental dengan alat ukur yang sesuai dan pemutakhiran papan informasi apabila diperoleh data yang lebih akurat.

Kata Kunci: triangulasi sumber, ketinggian gunung, akurasi informasi wisata, pengembangan desa wisata, service learning

1. PENDAHULUAN

Desa Pakatto, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, memiliki destinasi wisata alam Tangga Refleksi Gunung Pangngalleang Toppa yang dalam penggunaan sehari-hari dikenal sebagai Gunung Toppa. Destinasi tersebut menjadi salah satu potensi wisata desa dan menawarkan pemandangan wilayah sekitar melalui jalur 999 anak tangga menuju puncak. Informasi mengenai destinasi ini juga muncul dalam publikasi kegiatan pengabdian sebelumnya yang menempatkannya sebagai objek wisata yang dapat dikembangkan bersama masyarakat setempat (Rahmawati, 2022). Situs resmi Desa Pakatto menjelaskan Gunung Pangngalleang Toppa sebagai destinasi wisata alam dengan fasilitas pendukung dan pemandangan Kota Makassar serta kawasan pegunungan di sekitarnya (Sudirman, 2024). Data pada laman Jaringan Desa Wisata juga mencatat Tangga Refleksi Gunung Pangngalleang Toppa sebagai desa wisata di Pakatto, Bontomarannu, Kabupaten Gowa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.).

Pengelolaan informasi merupakan bagian penting dari pengalaman wisata karena informasi yang disampaikan kepada pengunjung berfungsi membentuk pemahaman mengenai destinasi dan menjadi rujukan dalam pencarian serta penyebaran informasi. Kajian tentang akurasi informasi pariwisata menunjukkan bahwa praktik penjaminan akurasi masih menjadi persoalan yang perlu diperhatikan oleh penyedia informasi wisata, terutama karena informasi yang tidak akurat dapat memengaruhi pemangku kepentingan pariwisata (Pertheban dkk., 2020). Dalam konteks desa wisata, informasi dasar yang dicantumkan pada fasilitas fisik juga berfungsi sebagai bagian dari komunikasi destinasi yang dapat terus direproduksi oleh pengunjung, pemandu, maupun media.

Persoalan yang ditemukan tim KKN berada pada informasi ketinggian puncak Gunung Toppa. Papan penyambutan lama mencantumkan angka 800 mdpl dan angka tersebut juga dikutip dalam pemberitaan. Namun, pada observasi awal, tidak ditemukan keterangan mengenai instansi, alat, maupun metode yang digunakan untuk menghasilkan angka tersebut. Wawancara awal dengan aparat desa pada 10–12 September 2026 justru menunjukkan keterangan yang berbeda, terutama sekitar 368 mdpl. Kepala Desa Pakatto menyampaikan bahwa informasi ketinggian yang ada perlu diperiksa kembali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra bukan hanya mengganti papan yang sudah lama, tetapi juga mengklarifikasi informasi yang disampaikan kepada pengunjung.

Klarifikasi informasi dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan tim. Tim KKN tidak memiliki alat ukur ketinggian atau perangkat geodetik yang dapat digunakan untuk menghasilkan angka instrumental. Karena itu, kegiatan tidak dimaksudkan sebagai pengukuran geodesi, melainkan sebagai verifikasi berbasis sumber informasi. Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mempertemukan informasi dari beberapa sumber sehingga peneliti tidak bergantung pada satu sumber saja dan dapat meningkatkan kredibilitas interpretasi (Santos dkk., 2020; Kern, 2018). Dalam kegiatan ini, prinsip tersebut diterapkan secara terbatas dengan membandingkan keterangan enam aparat desa/pengelola yang diwawancarai secara terpisah, kemudian memeriksanya terhadap informasi pada papan lama dan pemberitaan.

Pendekatan partisipatif juga relevan dengan karakter pengelolaan desa wisata. Penelitian tentang pengembangan ekowisata menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan dapat diperkuat melalui peran pendamping, pemerintah, serta kelembagaan lokal yang menyediakan ruang partisipasi (Kaharuddin dkk., 2020). Penelitian lain mengenai desa wisata menunjukkan bahwa wawancara dan observasi dapat digunakan untuk memahami kondisi nyata dan peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi (Junaid, 2020; Silaban & Bhaskara, 2020). Dengan demikian, pelibatan aparat desa dan pengelola BUMDes dalam proses klarifikasi informasi merupakan bagian dari upaya menempatkan pengetahuan lokal sebagai bahan pertimbangan, tanpa menyamakannya dengan hasil pengukuran instrumental.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu pendekatan yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan pelayanan terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Dalam pendekatan tersebut, pengalaman lapangan memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan komunitas secara langsung (Setyowati & Permata, 2018). Nilai kebaruan kegiatan ini terletak pada fokus pengabdian yang tidak berhenti pada promosi atau pengemasan destinasi, tetapi menasar klarifikasi informasi dasar mengenai ketinggian yang telah beredar di ruang publik. Hasil klarifikasi kemudian diwujudkan dalam bentuk papan informasi fisik yang dapat langsung digunakan pengelola.

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan adalah: (1) menelusuri dan membandingkan sumber informasi ketinggian Gunung Toppa melalui wawancara dengan aparat desa/pengelola; (2) menetapkan nilai ketinggian yang paling konsisten berdasarkan sumber yang tersedia sebagai pengganti informasi 800 mdpl yang tidak jelas asalnya; dan (3) membuat serta memasang papan informasi baru. Manfaat kegiatan diarahkan pada tersedianya informasi ketinggian yang memiliki dasar penelusuran yang lebih jelas bagi pengelola dan pengunjung, sekaligus memberikan pengalaman penerapan pengetahuan bagi mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan nyata di desa wisata.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Pakatto, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, pada 10–15 September 2026 sebagai bagian dari program KKN angkatan 79 UIN Alauddin Makassar. Mitra kegiatan adalah pemerintah desa dan pengelola destinasi di bawah BUMDes. Pelaksana kegiatan terdiri atas 15 mahasiswa KKN Posko 5 Desa Pakatto. Narasumber utama dalam proses klarifikasi adalah enam aparat desa/pengelola destinasi. Pengunjung ditempatkan sebagai penerima manfaat tidak langsung karena memperoleh informasi ketinggian yang telah ditelusuri dan disajikan kembali melalui papan informasi.

2.2. Pendekatan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu pembelajaran akademik yang dipadukan dengan pelayanan terhadap kebutuhan nyata masyarakat (Setyowati & Permata, 2018). Prinsip partisipatif digunakan untuk menggali informasi lokal. Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap. Pertama, tahap persiapan berupa koordinasi dengan pemerintah desa, BUMDes, dan pengelola serta survei awal ke lokasi papan informasi lama. Kedua, tahap pra-pelaksanaan berupa penyusunan pedoman wawancara dan penentuan aparat desa yang diwawancarai. Ketiga, tahap pelaksanaan berupa wawancara terpisah, perbandingan jawaban, penetapan nilai yang disepakati, serta pembuatan dan pemasangan papan informasi baru. Keempat, tahap evaluasi berupa peninjauan keterbacaan papan, pengumpulan umpan balik pengelola, dan penyusunan rencana keberlanjutan.

2.3. Prosedur Triangulasi Sumber Informasi

Triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber dalam konteks analisis kualitatif, bukan triangulasi metode pengukuran instrumental. Tim KKN mewawancarai enam aparat desa/pengelola secara terpisah menggunakan pertanyaan yang sama mengenai ketinggian puncak Gunung Toppa. Informan tidak diberi tahu jawaban informan lain agar keterangan yang diberikan tidak saling memengaruhi. Setiap jawaban kemudian dibandingkan untuk melihat pola konsistensi dan perbedaan. Hasil wawancara selanjutnya diperiksa silang dengan angka 800 mdpl yang tercantum pada papan lama dan yang dikutip dalam pemberitaan.

Kriteria kesepakatan yang digunakan adalah konsistensi penyebutan angka oleh mayoritas informan dan tidak adanya penjelasan yang lebih kredibel dari sumber lain yang dapat membantahnya. Dengan prosedur tersebut, angka 368 mdpl muncul sebagai nilai yang konsisten dalam keterangan aparat desa/pengelola. Nilai ini kemudian dibahas bersama pengelola untuk menjadi angka yang dicantumkan pada papan informasi baru. Prosedur tersebut mengikuti logika triangulasi sebagai upaya mempertemukan beberapa sumber informasi untuk memperkuat kredibilitas interpretasi, tetapi tidak mengubah status data menjadi hasil pengukuran geodetik (Kern, 2018; Santos dkk., 2020).

2.4. Instrumen, Analisis Data, dan Evaluasi

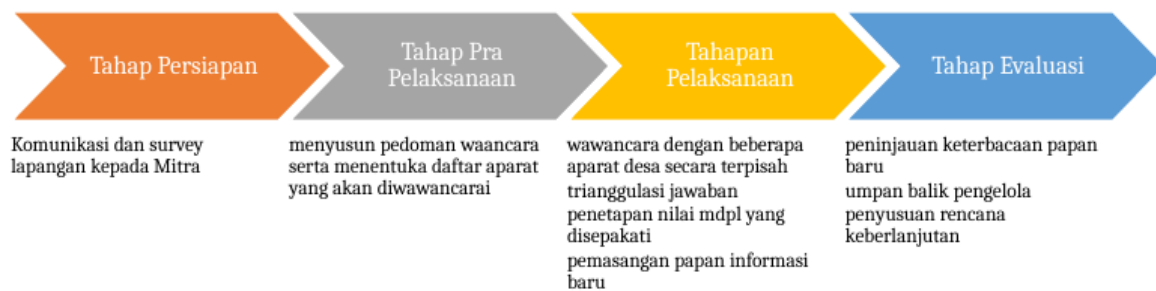
Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar catatan lapangan untuk mendokumentasikan informan, waktu, dan konteks wawancara. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan jawaban antar-informan, kemudian memeriksanya silang dengan informasi tertulis yang telah beredar. Nilai dianggap layak disepakati apabila disebutkan secara konsisten oleh mayoritas informan tanpa adanya penjelasan yang lebih kredibel dari sumber lain. Setelah kesepakatan diperoleh, tim menyusun desain papan informasi baru dan melaksanakan pembuatan serta pemasangan pada lokasi papan lama.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) teridentifikasinya sumber-sumber informasi ketinggian yang digunakan sebelum kegiatan; (2) diperolehnya pola jawaban yang konsisten dari informan; (3) tersusunnya kesepakatan nilai ketinggian bersama pengelola; dan (4) terpasangnya papan informasi baru yang dapat dibaca di lokasi. Evaluasi dilakukan melalui peninjauan keterbacaan papan, umpan balik pengelola, dan penyusunan rencana keberlanjutan. Indikator tersebut diturunkan dari tahapan kegiatan yang benar-benar dilakukan dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif yang tidak tersedia.

2.5. Perbandingan Sumber Informasi

Tabel 1. Perbandingan Sumber Informasi Ketinggian Gunung Toppa

No.	Sumber Informasi	Angka yang Disebutkan	Keterangan Metode/Dasar
1	Papan penyambutan lama dan pemberitaan	800 mdpl	Tidak diketahui; tidak ada keterangan instansi, alat, atau metode pengukuran.
2	Kepala Desa Pakatto	368 mdpl	Perkiraan dari hasil pengukuran nonresmi yang pernah beliau dengar.
3	Kepala Dusun Lantebung	800 mdpl	Perkiraan dari papan penyambutan dan informasi yang sudah ada.
4	Kepala Dusun Pakatto Lompo	400 mdpl	Perkiraan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal.
5	Ketua IPP (Ikatan Pemuda)	200 mdpl	Perkiraan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal.
6	Ketua adat	368 mdpl	Perkiraan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal.
7	Warga setempat	350 mdpl	Perkiraan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal.
8	Nilai yang disepakati tim dan pengelola	368 mdpl	Hasil triangulasi; konsisten pada beberapa informan.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Mitra

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa papan penyambutan di puncak Gunung Toppa mencantumkan angka 800 mdpl. Angka yang sama juga ditemukan dalam pemberitaan, tetapi tidak disertai keterangan mengenai instansi, alat, atau metode pengukuran. Ketika tim KKN meminta penjelasan kepada aparat desa/pengelola, muncul jawaban yang berbeda dan cenderung lebih rendah. Perbedaan tersebut menjadi persoalan informasi yang perlu diklarifikasi karena angka pada papan merupakan informasi yang langsung terlihat oleh pengunjung.

Kondisi awal tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mitra tidak semata-mata bersifat fisik pada papan informasi, tetapi juga bersifat informasional. Papan yang sudah lama dapat terus mereproduksi angka yang tidak diketahui asal-usulnya. Temuan ini sejalan dengan perhatian dalam kajian akurasi informasi pariwisata bahwa penyedia informasi perlu memperhatikan kualitas dan ketepatan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan (Pertheban dkk., 2020). Dalam konteks Gunung Toppa, klarifikasi menjadi langkah awal yang realistis karena tim tidak memiliki alat ukur instrumental untuk melakukan pengukuran geodetik.

3.2. Pelaksanaan Wawancara dan Hasil Triangulasi

Wawancara dilaksanakan pada 10–12 September 2026 terhadap enam aparat desa/pengelola secara terpisah. Pertanyaan yang digunakan berfokus pada ketinggian puncak Gunung Toppa. Hasil wawancara menunjukkan variasi jawaban, yaitu 368 mdpl, 800 mdpl, 400 mdpl, 200 mdpl, 368 mdpl, dan 350 mdpl. Dari enam informan tersebut, angka 368 mdpl disebut oleh dua informan, sementara angka lainnya muncul satu kali. Angka 800 mdpl juga muncul pada keterangan salah satu informan, tetapi dasar penyebutannya dikaitkan dengan informasi yang sudah ada pada papan penyambutan.

Perbandingan tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, angka 800 mdpl memang telah menjadi bagian dari pengetahuan yang beredar di lingkungan destinasi, tetapi sumber awalnya tidak dapat ditelusuri dari wawancara. Kedua, angka 368 mdpl muncul pada lebih dari satu sumber lokal dan juga disebut oleh Kepala Desa. Karena tujuan kegiatan adalah memperoleh angka yang paling konsisten dari sumber yang tersedia, tim bersama pengelola menyepakati 368 mdpl sebagai nilai yang dicantumkan pada papan informasi baru. Keputusan tersebut bukan klaim bahwa 368 mdpl merupakan ketinggian geodetik yang definitif, melainkan keputusan berbasis konsistensi sumber yang dapat ditelusuri dalam kegiatan.

Secara metodologis, proses tersebut mencerminkan penggunaan triangulasi sumber secara terbatas. Santos dkk. (2020) menjelaskan bahwa triangulasi dapat digunakan untuk mempertemukan informasi dari beberapa sudut pandang guna meningkatkan kredibilitas dan mengurangi bias yang muncul jika analisis hanya bergantung pada satu sumber. Kern (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan beberapa sumber dapat membantu memperkuat validitas inferensi, meskipun bobot dan kualitas masing-masing sumber tetap perlu dipertimbangkan. Pada kegiatan ini, kualitas sumber dibatasi oleh sifat data yang berupa perkiraan warga dan aparat, sehingga hasil triangulasi tidak boleh diperlakukan sebagai pengganti pengukuran instrumental.



Gambar 1. Dokumentasi pembuatan dan pemasangan papan informasi baru (sumber: dokumentasi tim KKN).

3.3. Makna Hasil bagi Pengelolaan Informasi Destinasi

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa perbaikan informasi destinasi dapat dilakukan melalui langkah sederhana yang melibatkan pihak yang memiliki pengetahuan langsung mengenai lokasi. Dalam pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat lokal bukan hanya terkait pelaksanaan aktivitas wisata, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan penyediaan informasi mengenai destinasi. Kaharuddin dkk. (2020) menunjukkan pentingnya ruang partisipasi dan dukungan kelembagaan dalam pengembangan ekowisata, sedangkan Junaid (2020) menempatkan masyarakat lokal sebagai salah satu unsur penting dalam pengelolaan desa wisata. Pada Gunung Toppa, keterlibatan aparat desa dan pengelola membuat keputusan mengenai informasi ketinggian tidak sepenuhnya berasal dari tim mahasiswa, tetapi dibahas bersama pihak yang berkepentingan dengan pengelolaan destinasi.

Penggantian papan informasi juga memberikan bentuk luaran yang konkret. Sebelum kegiatan, pengunjung memperoleh angka 800 mdpl tanpa dasar pengukuran yang dapat dijelaskan. Setelah kegiatan, papan baru mencantumkan 368 mdpl dengan dasar penetapan yang dapat ditelusuri dari rangkaian wawancara dan kesepakatan pengelola. Dari sisi komunikasi destinasi, perubahan ini penting karena informasi fisik di lokasi merupakan salah satu titik kontak langsung antara destinasi dan pengunjung. Literatur mengenai akurasi informasi pariwisata menekankan perlunya praktik yang lebih baik dalam memastikan informasi yang disediakan dapat dipertanggungjawabkan (Pertheban dkk., 2020).

Nilai inovasi kegiatan tidak terletak pada kemampuan menghasilkan pengukuran ketinggian baru, melainkan pada cara tim mengubah persoalan informasi yang tidak jelas menjadi proses klarifikasi yang partisipatif dan menghasilkan luaran fisik. Pendekatan ini juga sesuai dengan semangat *service learning* karena mahasiswa menerapkan proses pembelajaran pada persoalan nyata di masyarakat, sementara masyarakat memperoleh manfaat langsung dari penyelesaian persoalan tersebut (Setyowati & Permata, 2018). Dengan demikian, kegiatan mempertemukan kepentingan pembelajaran mahasiswa dengan kebutuhan informasi pengelola destinasi.

3.4. Dampak bagi Mitra

Bagi mitra, kegiatan memberikan tiga hasil utama. Pertama, informasi ketinggian yang sebelumnya beredar tanpa sumber yang jelas telah ditelusuri melalui wawancara dengan aparat desa/pengelola dan dibandingkan antar-sumber. Kedua, hasil klarifikasi diwujudkan dalam bentuk papan informasi baru yang dibuat dan dipasang oleh tim KKN untuk menggantikan papan lama. Ketiga, pengelola terlibat langsung dalam penyepakatan nilai yang akan digunakan sehingga memiliki dasar untuk menjelaskan kepada pengunjung mengapa angka yang digunakan berubah. Hasil tersebut bersifat praktis karena luaran kegiatan berada langsung pada lokasi destinasi.

Dampak tersebut perlu dibaca secara proporsional. Kegiatan tidak menghasilkan data sebelum-sesudah mengenai pengetahuan pengunjung, tidak melakukan pengukuran geodetik, dan tidak melakukan survei kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, dampak yang dapat dinyatakan berdasarkan bukti kegiatan adalah tersedianya papan informasi baru dan adanya kejelasan dasar penetapan informasi bagi pengelola. Pernyataan mengenai peningkatan kepercayaan atau kepuasan pengunjung belum dapat dibuat tanpa evaluasi khusus.

3.5. Kendala dan Keberlanjutan Program

Kendala utama kegiatan adalah keterbatasan triangulasi pada sumber informasi lisan tanpa dukungan alat ukur ketinggian. Nilai 368 mdpl karena itu tetap merupakan perkiraan berdasarkan keterangan informan, bukan hasil pengukuran instrumental. Keterbatasan tersebut menjadi bagian penting dari interpretasi hasil karena triangulasi hanya memperkuat konsistensi informasi yang tersedia; triangulasi tidak dapat mengubah data perkiraan menjadi data geodetik. Penyajian batasan secara eksplisit diperlukan agar informasi yang baru tidak kembali dipahami sebagai angka definitif.

Keberlanjutan program diarahkan pada empat langkah yang telah diidentifikasi dalam kegiatan, yaitu: (1) menyerahkan catatan hasil wawancara kepada BUMDes dan pemerintah desa sebagai arsip dasar informasi ketinggian; (2) menggandeng lembaga yang memiliki peralatan geodetik atau GNSS, termasuk program studi kebumihan dan instansi terkait, untuk melakukan verifikasi instrumental apabila tersedia; (3) memperbarui papan informasi apabila diperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat; dan (4) memasukkan penjelasan mengenai asal-usul angka ketinggian ke dalam materi pemanduan sehingga pengunjung memahami status informasi tersebut. Langkah tersebut mempertahankan manfaat praktis kegiatan sekaligus membuka ruang koreksi apabila bukti pengukuran yang lebih kuat tersedia.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa proses klarifikasi informasi sederhana dapat menjadi bagian dari pengembangan desa wisata yang lebih partisipatif. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam desa wisata menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat perlu didukung melalui mekanisme komunikasi dan kelembagaan yang memungkinkan mereka berperan dalam pengelolaan destinasi (Silaban & Bhaskara, 2020). Dalam kasus Gunung Toppa, keterlibatan pemerintah desa dan pengelola BUMDes pada proses penetapan informasi menjadi modal awal untuk menjaga agar papan informasi tidak hanya menjadi produk mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari pengelolaan destinasi.

3.6. Keterbatasan Interpretasi Hasil

Keterbatasan utama hasil kegiatan terletak pada sumber data ketinggian. Semua angka yang diperoleh dari informan merupakan perkiraan, sedangkan sumber 800 mdpl yang berasal dari papan lama dan pemberitaan tidak menyediakan informasi dasar pengukuran. Karena itu, kesimpulan kegiatan dibatasi pada klaim bahwa 368 mdpl merupakan nilai yang paling konsisten dalam sumber lokal yang diwawancarai dan kemudian disepakati untuk digunakan pada papan baru. Kegiatan belum dapat menyatakan bahwa 368 mdpl adalah nilai ketinggian yang definitif.

Batasan tersebut justru memperjelas posisi triangulasi sebagai alat bantu pengambilan keputusan pada kondisi informasi yang terbatas. Penggunaan beberapa sumber membantu tim dan pengelola menghindari ketergantungan pada satu angka yang tidak dapat ditelusuri, tetapi tetap membutuhkan verifikasi lanjutan apabila informasi tersebut akan digunakan sebagai data teknis. Posisi ini konsisten dengan literatur triangulasi yang menekankan konvergensi informasi sebagai strategi meningkatkan kredibilitas, bukan sebagai pengganti otomatis bagi semua bentuk validasi pengukuran (Kern, 2018; Santos dkk., 2020).

3.7. Relevansi dengan Kegiatan Pengabdian Sebelumnya

Kegiatan di Gunung Toppa memiliki keterkaitan dengan kecenderungan kegiatan pengabdian di desa wisata yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan destinasi. Rahmawati (2022), misalnya, melaporkan kegiatan pengembangan potensi destinasi Gunung Pangngalleang Toppa melalui program KKN dengan orientasi pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini mengambil fokus yang berbeda, yaitu mengklarifikasi informasi dasar tentang ketinggian yang telah terlanjur beredar. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya membutuhkan promosi dan pengemasan daya tarik, tetapi juga membutuhkan informasi dasar yang dapat dijelaskan asal-usulnya.

Temuan tersebut juga dapat ditempatkan dalam konteks partisipasi masyarakat pada pengelolaan desa wisata. Junaid (2020) menunjukkan pentingnya peran masyarakat lokal dalam mewujudkan desa wisata, sedangkan Silaban dan Bhaskara (2020) memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung wisata dapat dianalisis melalui keterlibatan mereka dalam kondisi dan pengelolaan destinasi. Pada kegiatan Gunung Toppa, bentuk partisipasi yang dilakukan lebih spesifik, yaitu memberikan

keterangan lokal dan ikut menyepakati informasi yang akan ditampilkan pada papan. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas bentuk luaran pengabdian dari pengembangan produk wisata menuju penguatan kualitas komunikasi informasi destinasi.

Dari sisi metodologis, penggunaan triangulasi sumber memberi ruang bagi tim untuk memeriksa kembali informasi yang telah lama digunakan. Kern (2018) menekankan bahwa triangulasi melibatkan penimbangan berbagai sumber data dalam rangka memperkuat validitas inferensi, sedangkan Santos dkk. (2020) menunjukkan bahwa triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi bias yang muncul dari ketergantungan pada satu sumber. Penerapan pada Gunung Toppa tetap harus dipahami secara hati-hati karena sumber yang digunakan bersifat lisan dan sebagian merupakan ingatan atau perkiraan informan. Karena itu, kontribusi metodologis kegiatan bukan menghasilkan ukuran baru, tetapi menunjukkan prosedur sederhana untuk mengidentifikasi informasi yang konsisten sebelum suatu angka dipasang kembali pada media informasi publik.

Kegiatan ini sekaligus memperlihatkan hubungan antara kualitas informasi dan pengelolaan pengalaman pengunjung. Pertheban dkk. (2020) menunjukkan bahwa akurasi informasi merupakan salah satu persoalan dalam lingkungan informasi pariwisata dan bahwa penyedia informasi perlu memperhatikan praktik pengelolaan informasi yang lebih baik. Dalam konteks Gunung Toppa, papan informasi merupakan media yang langsung ditemui di lokasi. Ketika informasi pada media tersebut tidak memiliki dasar yang dapat dijelaskan, pengelola menghadapi kesulitan ketika pengunjung meminta penjelasan. Sebaliknya, setelah proses klarifikasi, pengelola memiliki narasi yang lebih jelas mengenai dasar penggunaan angka 368 mdpl, sekaligus mengetahui bahwa angka tersebut masih membutuhkan verifikasi instrumental.

3.8. Implikasi bagi *Service Learning* dan Pengelolaan Desa Wisata

Pendekatan *service learning* dalam kegiatan ini menghasilkan hubungan dua arah antara kebutuhan masyarakat dan pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas lapangan, tetapi juga menghadapi persoalan nyata berupa perbedaan informasi, keterbatasan alat, kebutuhan berkomunikasi dengan aparat desa, dan kebutuhan menghasilkan luaran yang dapat digunakan mitra. Setyowati dan Permata (2018) menjelaskan bahwa *service learning* menghubungkan tujuan akademik dengan pelayanan masyarakat sehingga pengalaman lapangan dapat menjadi ruang penerapan pengetahuan. Dalam kegiatan Gunung Toppa, proses membandingkan sumber, menyusun keputusan bersama, dan mengubah hasilnya menjadi papan informasi merupakan bentuk penerapan tersebut.

Bagi pengelola desa wisata, implikasi kegiatan berada pada tersedianya prosedur awal yang dapat digunakan ketika ditemukan informasi lain yang diragukan. Prosedur tersebut meliputi identifikasi sumber awal, wawancara terpisah dengan pihak yang mengetahui kondisi lokasi, perbandingan jawaban, pemeriksaan silang terhadap informasi tertulis, pengambilan keputusan bersama, dan pencatatan hasil untuk kebutuhan pemutakhiran. Prosedur tersebut tidak menggantikan pemeriksaan teknis jika informasi yang dibutuhkan bersifat instrumental, tetapi dapat mencegah pengelola langsung mengulang informasi lama yang tidak diketahui asalnya. Ruang partisipasi semacam ini juga sejalan dengan temuan Kaharuddin dkk. (2020) mengenai pentingnya dukungan kelembagaan dan ruang partisipasi dalam pengembangan ekowisata.

Implikasi lain adalah perlunya membedakan status informasi ketika disampaikan kepada pengunjung. Angka 368 mdpl sebaiknya dipahami sebagai hasil kesepakatan berbasis triangulasi sumber lokal, bukan sebagai hasil pengukuran geodetik. Pembedaan tersebut penting agar pembaruan papan tidak menciptakan masalah baru berupa kesan kepastian yang tidak didukung data instrumental. Dengan cara itu, hasil kegiatan dapat dimanfaatkan sekarang, tetapi tetap terbuka terhadap koreksi apabila pemerintah desa atau pihak yang berkompeten memperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat pada masa mendatang. Sikap terbuka terhadap pembaruan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan informasi destinasi yang bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Kegiatan KKN di Desa Pakatto menunjukkan bahwa triangulasi sumber informasi melalui wawancara terpisah dapat digunakan untuk mengklarifikasi informasi wisata yang diragukan ketika alat ukur instrumental tidak tersedia. Angka 800 mdpl yang selama ini tercantum pada papan lama dan dikutip dalam pemberitaan tidak dapat ditelusuri dasar pengukurannya, sedangkan keterangan enam aparat desa/pengelola menunjukkan variasi angka dengan kecenderungan pada 368 mdpl. Berdasarkan perbandingan tersebut, tim dan pengelola menyepakati 368 mdpl sebagai nilai yang dicantumkan pada papan informasi baru yang dibuat dan dipasang di lokasi.

Kegiatan memberikan luaran nyata berupa pembaruan papan informasi dan memberikan dasar penjelasan yang lebih jelas bagi pengelola ketika menyampaikan informasi ketinggian kepada pengunjung. Namun, 368 mdpl tetap berstatus sebagai perkiraan berbasis keterangan warga dan bukan hasil pengukuran geodetik. Dengan demikian, pendekatan triangulasi sumber dapat direplikasi untuk klarifikasi informasi dasar pada desa wisata lain, tetapi hasilnya perlu diperlakukan sebagai informasi sementara sampai tersedia verifikasi

instrumental yang lebih akurat. Keberlanjutan yang disarankan adalah pengarsipan hasil wawancara oleh BUMDes, verifikasi instrumental oleh pihak yang berkompeten, dan pemutakhiran papan informasi apabila diperoleh data baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Junaid, I. (2020). Peran masyarakat dalam mewujudkan desa wisata: Studi di Kampung Nelayan, Tanjung Binga, Kabupaten Belitung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(2), 60–71. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.47>
- Kaharuddin, Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Desa Wisata Tangga Refleksi Gunung Pangngalleang Toppa. Jaringan Desa Wisata. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/tangga_refleksi_gunung_pangngalleang_toppa
- Kern, F. G. (2018). The trials and tribulations of applied triangulation: Weighing different data sources. *Journal of Mixed Methods Research*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/1558689816651032>
- Pertheban, S., Narayana Samy, G., & Shanmugam, B. (2020). A systematic literature review: Information accuracy practices in tourism. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 21(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2018.1563016>
- Rahmawati, A. N. (2022). Development of the potential of tourism destinations based on education and agrotechnopreneurs in Pakatto Village, South Sulawesi. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.23917/abdimas.1481>
- Santos, K. da S., Ribeiro, M. C., de Queiroga, D. E. U., da Silva, I. A. P., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciência & Saúde Coletiva*, 25(2), 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Silaban, A. A. H., & Bhaskara, G. I. (2020). Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok di Kota Bandung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(1), 74–81. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p10>
- Sudirman. (2024, January 2). Desa wisata Gunung Pangngalleang Toppa. Website Resmi Desa Pakatto. <https://pakatto.digitaldesa.id/wisata/desa-wisata-gunung-pangngalleang-toppa>